
PENGGUNAAN PENDEKATAN HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI MATERI CERPEN

Devita Dwi Lestari¹⁾

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta¹⁾
ldevitadwi@gmail.com¹⁾

ABSTRAK

Kata Kunci:

Pembelajaran; Humanistik;
Bahasa Indonesia.

Penelitian ini membahas pembaruan sistem pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan pendekatan humanistik dalam pemahaman teks cerita pendek. Pendekatan humanistik dipandang mampu mengakomodasi nilai-nilai dasar kemanusiaan peserta didik serta membuka ruang pengembangan potensi dengan memperhatikan aspek personal siswa dalam proses belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperkuat konsep pembelajaran Bahasa Indonesia melalui kajian teks cerpen berbasis humanistik serta menelaah relevansi penerapannya dalam pembelajaran. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendekatan humanistik dalam pemahaman cerpen menghasilkan lima pola pikir yang bersifat hierarkis, yaitu kedisiplinan, kesopanan, tanggung jawab, keberanian, dan kepedulian. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan humanistik relevan dan berkontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pembentukan karakter dan pemahaman teks sastra.

ABSTRACT

Keywords: Learning;
Humanistic; Indonesian
Language

This research discusses updating the Indonesian language learning system through the application of a humanistic approach in understanding short story texts. The humanistic approach is seen as being able to accommodate students' basic human values and open up space for potential development by paying attention to students' personal aspects in the learning process. The aim of this research is to strengthen the concept of Indonesian language learning through the study of humanistic-based short story texts and examine the relevance of its application in learning. The method used is qualitative research with a library research approach. The research results show that the integration of a humanistic approach in understanding short stories produces five hierarchical thought patterns, namely discipline, politeness, responsibility, courage and caring. These findings show that the application of a humanistic approach is relevant and contributes positively to improving the quality of Indonesian language learning, especially in character formation and understanding literary texts.

PENDAHULUAN

Cerita pendek sebagai salah satu genre sastra Indonesia modern memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam menggambarkan realitas sosial, kepekaan batin, kecerdasan emosional, serta kesejahteraan spiritual. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan pemaknaan terhadap kehidupan manusia. Melalui karya sastra, pembaca diajak untuk memahami kompleksitas pengalaman manusia, baik yang bersifat personal maupun sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Sumardjo yang menyatakan bahwa sastra sebagai cabang seni berfungsi untuk memperjelas dan memperdalam pengalaman hidup manusia, sekaligus memperkaya penghayatan manusia terhadap realitas kehidupannya (Jakob, 1988). Dengan demikian, sastra memiliki nilai edukatif yang strategis, terutama dalam konteks pendidikan.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, cerita pendek menjadi salah satu materi penting karena mampu merepresentasikan berbagai persoalan kemanusiaan yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Cerita pendek sering kali menyajikan konflik sosial, dilema moral, hingga nilai-nilai kemanusiaan yang relevan dengan situasi nyata. Oleh karena itu, pembelajaran cerpen tidak semata-mata bertujuan untuk memahami unsur intrinsik dan ekstrinsik teks, tetapi juga untuk menumbuhkan kepekaan sosial, empati, serta sikap kritis peserta didik terhadap realitas di sekitarnya.

Kondisi sosial masyarakat Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan gejala degradasi nilai-nilai kemanusiaan, termasuk dalam dunia pendidikan. Pudarnya nilai moral, meningkatnya sikap individualisme, maraknya ketidakadilan, serta menurunnya rasa solidaritas sosial menjadi fenomena yang semakin sering ditemui. Berbagai peristiwa seperti vandalisme, kekerasan di lingkungan pendidikan, hingga tawuran antar pelajar mencerminkan krisis nilai yang cukup serius. Fenomena ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan belum sepenuhnya berhasil menjalankan fungsinya sebagai ruang pembentukan karakter dan moral peserta didik.

Karya sastra tidak semata-mata merupakan produk individual pengarang, melainkan juga merepresentasikan gejala sosial yang berkembang dalam masyarakat (Ratna, 2003). Dalam konteks perkembangan kontemporer, karya sastra memiliki peran yang signifikan dalam memberikan penekanan terhadap relasi sosial antarindividu. Sastra tidak hanya berbicara tentang individu sebagai subjek tunggal, tetapi juga menempatkan individu dalam jaring-jaring sosial yang kompleks. Oleh karena itu, pembelajaran sastra, khususnya cerita pendek, memiliki potensi besar untuk menumbuhkan kesadaran sosial serta memperkuat nilai-nilai kemanusiaan peserta didik.

Pada era globalisasi, masyarakat cenderung mengalami pergeseran fungsi sebagai *homo socius*, yakni makhluk sosial yang hidup dalam relasi dan solidaritas dengan sesama. Keretakan budaya, melemahnya kohesi sosial, serta meningkatnya konflik horizontal menjadi indikasi bahwa nilai kebersamaan semakin tergerus. Dalam situasi ini, pembelajaran sastra dapat berperan sebagai media reflektif yang membantu peserta didik memahami kembali makna hidup bermasyarakat. Cerita pendek, sebagai cerminan sebagian realitas sosial, dapat

dijadikan sarana untuk menanamkan nilai etika, moral, dan kemanusiaan secara kontekstual.

Pembelajaran apresiasi cerpen menjadi sangat penting karena bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan memahami dan menafsirkan makna kehidupan yang tersirat dalam teks sastra. Tujuan utama pembelajaran sastra bukanlah mencetak peserta didik menjadi sastrawan, melainkan membentuk individu yang mampu berpikir kritis, peka terhadap persoalan sosial, serta memiliki sikap reflektif dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemilihan bahan ajar sastra harus dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan berbagai aspek penting.

Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bahan ajar sastra meliputi aspek kebahasaan, aspek psikologis peserta didik, serta latar belakang budaya (Nurgiyantoro, 2018). Aspek kebahasaan berkaitan dengan tingkat kesulitan bahasa yang digunakan dalam teks, aspek psikologis berkaitan dengan tahap perkembangan emosional dan kognitif peserta didik, sedangkan aspek latar belakang budaya berkaitan dengan relevansi konteks cerita dengan kehidupan siswa. Ketiga aspek tersebut dapat diakomodasi secara optimal melalui pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, salah satunya melalui pendekatan humanistik.

Pendekatan humanistik dalam pendidikan muncul sebagai reaksi terhadap ketidakpuasan terhadap pendekatan behavioristik dan psikoanalitik yang dianggap terlalu menekankan aspek mekanistik dan deterministik dalam proses belajar. Aliran humanistik berkembang pesat pada akhir abad ke-20 dan menekankan pentingnya kesadaran diri, aktualisasi potensi, serta pandangan positif terhadap manusia. Dalam perspektif humanistik, manusia dipandang sebagai individu yang memiliki kebebasan, tanggung jawab, dan potensi untuk berkembang secara optimal (Uno, 2011).

Teori belajar humanistik menempatkan manusia sebagai pusat utama dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi lebih menekankan pada proses perkembangan kepribadian peserta didik. Belajar dipandang sebagai upaya memanusiakan manusia, yakni membantu individu memahami dirinya sendiri, lingkungannya, serta relasinya dengan orang lain. Proses pembelajaran dianggap berhasil apabila peserta didik mampu mengembangkan kesadaran diri, sikap positif, serta nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupannya.

Pendekatan humanistik juga berupaya memahami perilaku belajar dari sudut pandang peserta didik sebagai subjek pembelajaran, bukan semata-mata dari sudut pandang pengamat atau pendidik. Meskipun bersifat abstrak dan lebih dekat dengan kajian filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi, pendekatan humanistik memberikan kontribusi penting dalam merumuskan konsep pendidikan yang ideal. Dalam konteks pembelajaran sastra, pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya memahami teks secara struktural, tetapi juga menghayati nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, integrasi pendekatan humanistik dalam pembelajaran cerita pendek menjadi relevan dan penting untuk dikaji lebih lanjut. Pendekatan ini diharapkan mampu menjadikan pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berorientasi pada pencapaian

akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, kepekaan sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam penerapan model pembelajaran *See One, Do One, and Teach One* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis cerita pendek. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada proses, makna, serta dinamika pembelajaran yang terjadi di dalam kelas, bukan pada pengukuran kuantitatif semata (Moleong, 2017). Bagian metode penelitian ini menguraikan rancangan penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, serta teknik analisis data yang digunakan.

Rancangan penelitian yang digunakan bersifat deskriptif-kualitatif dengan orientasi pengembangan pembelajaran. Subjek penelitian terdiri atas guru dan peserta didik yang terlibat dalam uji coba penerapan modul pembelajaran cerpen berbasis humanistik. Penentuan subjek dilakukan secara purposif, yaitu dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran serta relevansi terhadap tujuan penelitian (Sugiyono, 2019).

Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *See One, Do One, and Teach One*. Model ini awalnya berkembang dalam dunia pendidikan medis dan menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung. Pembelajaran dilakukan melalui tiga tahap, yaitu peserta didik mengamati materi atau contoh yang diberikan (*see one*), mempraktikkannya secara langsung (*do one*), dan kemudian menjelaskan atau mengajarkan kembali kepada teman lain (*teach one*). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya cerita pendek, model ini diadaptasi untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Melalui penerapan model ini, interaksi antara guru dan peserta didik menjadi lebih intens, sehingga peserta didik tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Proses melihat, melakukan, dan mengajarkan kembali membantu meningkatkan kerja sama, komunikasi, serta menciptakan pembelajaran yang lebih nyaman dan bermakna.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran serta respons peserta didik terhadap penerapan model *See One, Do One, and Teach One*. Dokumentasi berfungsi untuk mengumpulkan data berupa modul pembelajaran, catatan refleksi guru, dan hasil kerja peserta didik. Studi pustaka dilakukan untuk memperkuat landasan teori yang berkaitan dengan pembelajaran humanistik, pembelajaran sastra, dan model pembelajaran yang digunakan. Instrumen penelitian berupa lembar observasi dan pedoman analisis pembelajaran yang disusun sesuai dengan tujuan penelitian dan karakteristik pembelajaran sastra. Alat dan bahan penelitian meliputi modul cerpen berbasis humanistik, teks cerita pendek, serta perangkat pendukung pembelajaran di kelas. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses penelitian terdiri atas dua tahap, yaitu analisis awal berdasarkan hasil observasi uji coba modul, serta tahap

pengembangan untuk menilai kelayakan dan keberlanjutan penerapan model pembelajaran dalam jangka panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita pendek dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berfungsi sebagai media yang tidak hanya mengembangkan kemampuan berbahasa, tetapi juga menanamkan nilai, membentuk cara berpikir, dan melibatkan pengalaman belajar peserta didik. Pemanfaatan cerpen sebagai bahan ajar memungkinkan terjadinya keterpaduan antara aspek kebahasaan, pemaknaan sastra, dan pembentukan karakter. Melalui pendekatan yang tepat, pembelajaran cerpen dapat diarahkan untuk meningkatkan kesadaran moral, kemampuan menafsirkan makna, serta partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar. Berdasarkan hal tersebut, kajian ini difokuskan pada beberapa aspek utama yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut:

1. Konsepsi dan Manfaat Modul Cerpen

Konsepsi moral tentang ketaatan terhadap hukum Moral menyangkut tiga hal penting. Pertama, bidang moralitas berkisar pada tindakan yang sering dilakukan oleh manusia dan sebenarnya bersifat sukarela. Kedua, perilaku tersebut konsisten dengan keyakinan seseorang tentang tugas yang harus ia lakukan. Ketiga, komitmen seseorang terhadap apa yang benar dan apa yang baik adalah yang tidak bertentangan dengan hukum yang secara harfiah diatur oleh hakikat kehidupan manusia dalam masyarakat (K, 1993). Pandangan ini dikenal sebagai konsep moralitas naturalistik, yang menempatkan moralitas sebagai bagian dari kehidupan sosial manusia.

Kedua moralitas tersebut cenderung berfokus pada bagaimana masyarakat menaati aturan-aturan sosial yang dianggap sangat serius. Pandangan ini sudah ketinggalan jaman karena tidak membedakan antara moralitas dan adat istiadat masyarakat. Namun, dengan munculnya ilmu sosial, pandangan ini menjadi lebih modern, dan banyak orang mulai mendukung karakteristik relativisme budaya. Hal ini mengarah pada keyakinan, artinya moralitas dapat didasarkan pada kode etik apa pun asalkan dapat diterima oleh masyarakat secara keseluruhan (Magnis-Suseno, 1997).

Selain itu, terdapat konsep otonomi rasional dalam moralitas yang dikenal sebagai formalisme. Konsep terakhir adalah pandangan yang melihat moralitas sebagai cara berpikir rasional yang membantu manusia menentukan mana yang baik dan mana yang seharusnya dilakukan dalam hubungan dengan orang lain. Konsep ini kemudian berkembang menjadi otonomi eksistensial, yaitu kebebasan individu dalam menentukan pilihan moralnya sendiri. Moralitas eksistensial menekankan penghargaan terhadap keberadaan dan kebebasan setiap individu serta mendorong tanggung jawab pribadi atas setiap keputusan yang diambil. Dari sudut pandang individu, konsep ini menekankan pentingnya kemandirian dalam bertindak, namun tetap didasarkan pada pertimbangan rasional agar keputusan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan.

Nilai-nilai moral tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan pembelajaran sastra, khususnya melalui penggunaan modul cerita pendek. Modul cerpen merupakan

bahan ajar yang disusun secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami teks cerita pendek secara bertahap, baik dari aspek kebahasaan, struktur cerita, makna, maupun nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya. Melalui modul cerpen, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk membaca teks, tetapi juga untuk menafsirkan, merefleksikan, dan mengaitkan isi cerita dengan pengalaman hidup mereka.

Manfaat modul cerpen dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, modul cerpen membantu peserta didik memahami nilai moral secara konkret melalui tokoh, konflik, dan alur cerita. Peserta didik dapat belajar mengenali sikap tanggung jawab, empati, keberanian, dan kepedulian melalui peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita. Kedua, modul cerpen berperan dalam pembentukan karakter karena mendorong peserta didik untuk menilai tindakan tokoh dan mempertimbangkan konsekuensi moral dari setiap pilihan yang diambil.

Ketiga, modul cerpen mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Melalui kegiatan membaca, diskusi, dan penugasan reflektif, peserta didik dilatih untuk memahami makna tersirat dalam cerita serta menghubungkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari. Keempat, modul cerpen memberikan ruang bagi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik karena memungkinkan adanya perbedaan penafsiran dan sudut pandang berdasarkan latar belakang dan pengalaman masing-masing individu.

Dalam pembelajaran sastra, khususnya melalui modul cerita pendek, nilai-nilai moral tersebut dapat ditanamkan secara efektif kepada peserta didik. Modul cerpen tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan. Melalui tokoh, alur, dan konflik dalam cerpen, peserta didik diajak untuk memahami persoalan moral secara konkret, berpikir reflektif, serta mengembangkan sikap kritis terhadap realitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, modul cerpen memiliki manfaat penting dalam mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan kepribadian peserta didik.

2. Pandangan Sisi Hermeunitika Cerpen

Analisis karya sastra dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan yang bertujuan untuk memahami makna teks secara mendalam. Ratna menyatakan bahwa pendekatan sastra ketika menganalisis sebuah karya sastra. Pendekatan-pendekatan tersebut meliputi biografi sastra, sosiologi sastra, psikologi sastra, antropologi ekspresif, pragmatis, mimetik, dan objektif (Ratna, 2004). Pendekatan psikologis merupakan salah satu alat-alat yang dapat digunakan dalam analisis karya-karya sastra karena melalui pendekatan tersebut bisa memudahkan pada kegiatan mengoperasikan sistem berjalananya kegiatan belajar mengajar di kelas.

Melihat fungsional dari sastra di dalam cerita pendek (cerpen) sangat

berdampak positif, maka tidak heran banyak di kalangan para guru bahasa Indonesia menggunakan cara tersebut untuk dijadikan terobosan alternatif pada proses cara dan sistem pembelajarannya. Menurut Ratna, ada beberapa standar pendekatan sastra yang dapat digunakan ketika dalam menganalisis karya sastra (Ratna, 2004).

Pendekatan-pendekatan tersebut meliputi biografi sastra, sosiologi sastra, psikologi sastra, psikologi sastra, sejarah, mitologi, serta antropologi ekspresif, pendekatan pragmatis, mimetik, dan objektif. Pendekatan psikologis merupakan salah satu alat yang dapat digunakan dalam menganalisis karya sastra karena berkat pendekatan ini memungkinkan seseorang jika mengkaji sastra itu sendiri agar bisa mengoperasikan sejumlah teori dan metode.

Adapun pembelajaran berbasis Kecerdasan Majemuk memiliki kesadaran bahwa tingkat kecerdasan siswa sangat bervariasi, meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Berdasarkan hal tersebut, Gardner membagi kecerdasan manusia menjadi sembilan, hal itu meliputi daya kecerdasan linguistik (*linguistic intelligence*), pemikiran dan kecerdasan visual-spasial (kecerdasan spasial), kecerdasan kinestetik, kecerdasan pada logis-matematis, kecerdasan interpersonal, kecerdasan pada sistem pemikiran anak yang intrapersonal, kecerdasan musical, kecerdasan yang alami (*natural Intelligence*), dan kecerdasan eksistensi (*existential intelligence*). Sehingga berdasarkan sembilan kecerdasan tersebut, siswa dapat dibimbing untuk mengembangkan keterampilan berbasis kecerdasannya.

3. *Experiential Learning Methods* dalam hal Pengelolaan Cerita Pendek atau Cerpen.

Model ini merupakan penerapan materi yang disajikan dalam pembelajaran agar siswa dapat memahaminya dengan sangat mudah. Oleh karena itu, dalam model ini tujuannya adalah mempengaruhi siswa melalui tiga peristiwa, yaitu mengubah struktur kognitif, mengubah sikap, dan mengembangkan keterampilan kewarganegaraan sendiri.

Pembelajaran berdasarkan pengalaman dapat memberikan siswa kesempatan untuk berhasil dan kebebasan untuk memutuskan pengalaman apa yang mereka miliki dan peroleh, keterampilan apa yang mereka kembangkan, dan diharap siswa mengaplikasikan tentang hal-hal bagaimana mereka mengembangkan konsep normalisasi kehidupan mereka yang berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Oleh karena itu, model ini mempunyai metode yang dapat dikatakan akurat, antara lain: 1) berdasarkan pengalaman yang nyata; 2) melakukan observasi yang sifatnya reflektif; 3) konseptualisasi; dan 4) tahap implementasi.

Berdasarkan konsep yang ditemukan oleh Rogers, pendekatan pembelajaran yang lebih humanistik diarahkan pada keadaan setiap siswa ketika diterapkan dalam pembelajaran. Tentu saja hal ini masih menjadi pekerjaan rumah bagi setiap guru, karena dengan bantuan melalui model pembelajaran ini, siswa tidak hanya memperoleh hasil kognitif saja, tetapi juga memahami materi yang diperoleh selama pembelajaran, yang ditransfer dan diulang oleh guru, telah diserap diaktualisasikan

dalam konsep pengalaman belajar yang telah dialami. Dengan adanya pembelajaran berbasis pengalaman akan mengarahkan mahasiswa untuk dapat menciptakan model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan pengalamannya.

Realisasi diri yang disebutkan Rogers dapat dimengerti sebagai kombinasi antara apa yang ada dalam kemampuan diri sendiri dan harapan target ideal di masa depan. Menurut argumen ini, apabila individu mampu memahami dirinya sendiri, atau yang disebut dengan pengetahuan diri, hal ini dilengkapi dengan tercapainya keinginan-keinginan ideal yang menjadi *wish list* individu tersebut. Jika seseorang yakin bahwa dirinya dapat mencapai tahap realisasi diri, maka ia dapat menafsirkan bahwa individu tersebut mungkin telah berguna bagi orang lain.

Berdasarkan penerapan modul cerpen berbasis pendekatan humanistik dengan model *See One, Do One, and Teach One*, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran sastra tidak hanya berdampak pada pemahaman teks, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai kemanusiaan peserta didik. Hasil analisis terhadap proses pembelajaran dan respons peserta didik menunjukkan munculnya lima pola nilai humanistik, yaitu kedisiplinan, kesopanan, tanggung jawab, keberanian, dan kepedulian.

Nilai kedisiplinan terlihat dari keterlibatan peserta didik dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran, mulai dari mengamati, mempraktikkan, hingga menyampaikan kembali pemahaman mereka terhadap cerpen. Kesopanan tercermin dalam cara peserta didik menyampaikan pendapat, menghargai pandangan teman, serta bersikap santun dalam diskusi kelas. Sementara itu, nilai tanggung jawab muncul melalui kesungguhan peserta didik dalam menyelesaikan tugas membaca, menganalisis, dan mempresentasikan isi cerpen sesuai perannya masing-masing.

Nilai keberanian berkembang ketika peserta didik diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat, menafsirkan makna cerita, dan mengajarkan kembali pemahamannya kepada teman sebaya. Proses ini mendorong peserta didik untuk percaya diri dan tidak takut melakukan kesalahan. Adapun nilai kepedulian tampak melalui kemampuan peserta didik memahami konflik tokoh dalam cerpen serta mengaitkannya dengan persoalan kehidupan sosial di sekitarnya, seperti empati terhadap orang lain dan kepekaan terhadap masalah kemanusiaan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa modul cerpen berbasis humanistik mampu menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan kemanusiaan secara kontekstual. Cerpen tidak hanya dipahami sebagai teks sastra, tetapi juga sebagai sarana refleksi kehidupan yang mendorong peserta didik berpikir kritis, reflektif, dan humanis.

PENUTUP

Keberhasilan pengajaran bergantung pada berbagai elemen, termasuk elemen rencana pembelajaran terstruktur, terhadap unsur pelaksanaan pembelajaran dan unsur kompetensi (keterampilan) guru. Rencana yang akan dikembangkan harus sesuai dengan pendoman yang berlaku. Pelaksanaan penelitian ini harus sesuai dengan rencana yang telah disusun.

Guru harus mempunyai keterampilan (kemampuan), antara lain: kemampuan mengelola dan menyediakan bahan ajar, mengarahkan pembelajaran, memilih atau menggunakan lingkungan belajar, memilih klasifikasi gaya belajar dengan metode pengajaran yang sesuai, melakukan penilaian dengan baik, dan secara profesional. Guru perlu mengetahui beberapa siklus hambatan dalam pembelajaran dan cara mengatasi hambatan tersebut.

Pendekatan humanistik sendiri merupakan pendekatan yang mengajarkan manusia untuk memanusiakan dirinya dan dapat digunakan untuk belajar bahasa Indonesia melalui pembelajaran kooperatif. Sehingga terjalinnya komunikasi yang harmonis antar siswa, komunikasi yang harmonis dengan siswa yang lain yaitu saling terbuka, saling menghargai pendapat, mempunyai semangat kolektif terhadap orang lain, memiliki rasa kepedulian terhadap teman, jujur, saling tolong menolong, bersahabat, rasa tanggung jawab kelompok dan tanggung jawab tugas dan tujuan dari pembelajaran, dapat dipercaya, toleransi, dan adanya rasa senang melalui keterlibatan dan bersyukur ketika tugas selesai dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan humanistik melalui pembelajaran cerpen dapat menjadi alternatif strategis dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang berorientasi pada karakter, nilai kemanusiaan, dan pengalaman belajar bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Jakob, S. (1988). *Apresiasi Kesusatraan*. Gramedia.
- K, B. (1993). *Etika*. PT Gramedia Pustaka Jaya.
- Magnis-Suseno, F. (1997). *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. PT Kanisius.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif/Lexy J.Moleong* (Cet. 36). Pt Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2003). *Paradigma sosiologi sastra*. Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, metode & teknik penelitian sastra: dari strukturalisme hingga poststrukturalisme*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Bumi Aksara.